

HADIS DALAM PANDANGAN MUHAMMAD NAS}R AL-DI>N AL-ALBA>NI

Muhammad Nizar¹
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
yazazyad14@gmail.com

Kata kunci:

Pemikiran, Albani,
Hadis

Keywords:

Thought, Albani,
Hadith

Abstrak

Hadis merupakan salah satu disiplin keilmuan yang menjadi pusat perhatian yang melahirkan beberapa tokoh yang melahirkan gagasan dan pemikiran kontemporer dalam bidang hadis. Seperti halnya Muhammad Nas}r al-Di>n al-Alba>ni>, salah satu tokoh yang mencurahkan hidupnya mengkaji bidang hadis. Beberapa buah pemikirannya ini dianggap kontroversial karena sangat berlawanan dengan mayoritas ulama hadis pada umumnya. Selain kontroversi, ia juga dinilai tidak konsisten dalam menetapkan sebuah kualitas hadis. Namun, berbagai stereotype yang disematkan pada albani, ia tetap dianggap sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam bidang kajian hadis. Namun, dari kejeniusannya ini, al-Alba>ni> banyak menuai kritikan dari beberapa ulama sezamannya dan juga setelahnya. Dikarenakan ia tidak mempunyai guru langsung dalam belajar ilmu hadis dan juga dalam menetapkan status hadis pun terjadi sebuah pertentangan (*ta'a>rud*) dengan mayoritas ulama.

Abstract

Hadith is a scientific discipline which is the center of attention which gave birth to several figures who gave birth to contemporary ideas and thoughts in the field of Hadith. Like Muhammad Nas}r al-Di>n al-Alba>ni>, one of the figures who devoted his life to studying the field of hadith. Some of his thoughts are considered controversial because they are very contrary to the majority of hadith scholars in general. In addition to the controversy, he was also considered not consistent in establishing a quality tradition. However, various stereotypes embedded in albani, he is still considered as one of the reformers in the field of hadith studies. However, from this genius, al-Alba>ni> received a lot of criticism from several scholars of his contemporaries and also afterwards. Because he did not have a teacher directly in learning the science of hadith and also in establishing the status of a tradition there was a contention (*ta'a>rud*) with the majority of scholars.

¹Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

A. Pendahuluan

Urgensi mempelajari hadis nabi dalam studi Islam maupun implementasi ajarannya bukanlah hal yang asing bagi kaum muslimin umumnya, apalagi bagi kalangan ulama. Hal ini mengingat hadis menempati posisi tertinggi sebagai sumber hukum dalam sistem hukum Islam (*al-tashr>' al-islami*) setelah al-Quran.¹

Sebagai referensi tertinggi kedua setelah al-Qur'an,² hadis membentuk hubungan simbiosis mutualisme dengan al-Qur'an sebagai teks sentral dalam peradaban Islam bukan hanya dalam tataran normatif-teoritis namun juga terimplementasikan dalam konsensus, dialektika keilmuan dan praktek keberagaman umat Islam seluruh dunia sepanjang sejarahnya. Bersama al-Qur'an, hadis merupakan "sumber mata air" yang menghidupkan peradaban Islam, menjadi inspirasi dan referensi bagi kaum muslimin dalam kehidupannya.

Mengingat strategisnya posisi hadis dan urgensi mempelajarinya, maka ulama hadis memberikan perhatian serius dalam bentuk menghafal hadis, mendokumentasikan dalam kitab dan

mempublikasikannya, menjabarkan cabang-cabang keilmuannya, meletakkan kaidah-kaidah dan metodologi khusus untuk menjaga hadis dari kekeliruan dan kesalahan dalam periwayatan serta melakukan riset-riset untuk meneliti validitas hadis.³ Rasulullah SAW memotivasi orang yang mau memperhatikan periwayatan hadis-hadis yang disampaikan baik perhatian berbentuk riwa>yah maupun dira>yah.⁴

Pada abad ke-15 H ini, di antara tokoh kontemporer (*al-mu'as}iri>n*) yang cukup dikenal dalam wacana keilmuan hadis dan karya-karyanya yang populer sebagai rujukan dalam bidang hadis adalah Shaikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni>. Beliau dinilai menempati posisi sebagai referensi (*marja'*) bagi ahli hadis di zaman ini dan dikenal dengan sebagai pakar hadis yang produktif dalam menulis kitab-kitab hadis, meneliti

³ Muhammad Abu Zahwu, *Al-H{adi>th wa al-Muh{addithu>n* (Riyadh: Al-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wal Ifta' wa al-Da'wah wa al-Iryad, 1404 H/1984 M), 5-6

⁴ Ilmu riwa>yah al-hadith adalah ilmu hadis yang berkaitan proses dan mekanisme transmisi (periwayatan) hadis. Sedangkan Ilmu dira>yah hadith adalah ilmu hadis yang berkaitan dengan cara mengetahui kondisi dan kualitas sanad (perawi) hadis dan matan (yang diriwayatkan)nya.

Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasi>t} fi 'Ulu>m wa Must}ola>h al-H{adi>th* (Jeddah : 'Alam al-Ma'rifah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet. 1, 1403 H/1983 M), 24-25.

¹ Abdullah Hasan al-Hadi>thi, *Athar al-H{adi>th al-Nabawy al-Shari>f fi Ikhtila>f al-Fuqaha>* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2005), 3

² Wahbah al-Zuhail>, *al-Waji>z fi Us}u>l al-Fiqh* (Damaskus : Da>r al-Fikr, Cet. 1, 1419 H), 37-38

dan mengedit (*tahqi>q*) karya-karya ulama hadis terdahulu.⁵

B. Pembahasan

1. Biografi Nas}r al-Di>n al-Alba>ni>

Nama lengkap al-Alba>ni> ialah Al-Syeikh al-Muh}addi>th al-‘alla>mah Muhammad Nas}r al-Di>n Ibn Nu>h} Naja>ti> Ibn A>dam. Ia diberi *laqab* al-ba<ni> yang dinisbatkan kepada negaranya Albania, *kunyah*-nya ialah Abu> ‘Abd al-Rahman, yang mana merupakan putra tertuanya.⁶

Nas}r al-Di>n al-Alba>ni> dilahirkan di Kota Ashqu>dirah yang mana daerah Albania pada zaman sekarang. Ia dilahirkan pada tahun 1914 M dalam keadaan keluarga yang kurang dalam masalah keuangan. Hal ini menimbulkan semangat ilmiah dalam belajarnya.⁷ \ Perlu diketahui bahwa Albania pada masa itu masih termasuk negara yang menerapkan undang-undang Islam, sebagaimana halnya ketika daerah itu masih menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan

Ottoman, meskipun kemudian merdeka setelah Kesultanan Ottoman mengalami masa kemundurannya.⁸ Ayahnya adalah seorang ulama di sana, yaitu al-Hajj Nuh an-Najati (Haji Nuh, nama lengkapnya: Nuh bin Adam an-Najati al-Albani). Haji Nuh adalah salah satu pemuka Mazhab Hanafi di Albania dan begitu ahli di bidang ilmu syar'i yang didalaminya di Istanbul, Ibukota Kesultanan Ottoman.⁹

Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni> ini tumbuh di keluarga yang miskin dan jauh dari kecukupan. Ayahnya Haji Nu>h} al-Naja>ti> mengirimkan al-Ba>ni> muda di tempat-tempat belajar di daerah kerajaan uthma>niyyah yaitu kota Ista>nbu>l. ia kembali ke Negara asalnya untuk mengabdikan kepada agamanya dan mengajar masyarakat sekitar.¹⁰

Saat ideologi komunis menguasai daerah Balkan, hingga salah seorang pemimpinnya yaitu Ahmad Zog naik tahta, terjadilah suatu peristiwa yang kelak akan mengebiri Albania dari identitas negara

⁵ Abd a-Rahma>n bin Muhammad al-‘Aizuri>, *Juhu>d al-Alba>ni> fi al-Hadi>th Riwayatan wa Dirayatan* (Riyad: Maktabah al-Rushd, Cet. 1, 1427 H), 6

⁶ Ibra>hi>m al-‘Ali>, *‘Ulama> wa Mufakkiru>n Mu’as}jiru>n*, Vol 12 (Dimshq: Da>r al-Qolam, T.t), 11

⁷ Abu> al-Ashba>l Ahmad Ibn Sa>lim al-Mis}ri>, *Shadha>ra>h al-Bala>ti>n min Siyar al-‘Ulama> al-Mu’as}jiru>n* (Riya>d: Da>r al-Kaya>n, 2006), 155

⁸ Albania adalah sebuah negara yang terletak di Eropa bagian tenggara. Albania berbatasan dengan Montenegro di sebelah utara, Serbia (Kosovo) di timur laut, Republik Makedonia di timur, dan Yunani di selatan.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Albania>.di akses tanggal 25 Mei 2017

⁹ Muhammad bin Ibra>hi>m al-Shaiba>ni>, *Hayah al-Alba>ni wa A<tharuh wa Thana> al-‘Ulama> ‘alaih* (t.tp: Maktabah al-Sadda>wi>, cet. 1, 1407 H), 44.

¹⁰ al-‘Ali>, *‘Ulama>...*, 11

Islamnya, yaitu perubahan undang-undang atas prinsip sekularisme dan komunisme oleh Ahmad Zog. Pola politik ala Stalin mulai diterapkan di Albania, banyak terjadi perombakan undang-undang secara menyeluruh, termasuk melarang wanita memakai jilbab. Maka semenjak itu menjadi maraklah gelombang pengungsian orang-orang yang masih dengan teguh mengadopsi nilai-nilai keislamannya, salah satu dari orang-orang itu adalah keluarga Haji Nuh yang memutuskan untuk migrasi ke Damaskus, ibu kota Syiria yang ketika itu masih menjadi bagian dari wilayah Syam, saat itu Shaikh al-Albani baru berusia 9 tahun.¹¹

2. Keilmuan dan Guru Utamanya

Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni>, ketika orang tuanya berpindah tempat tinggal, ia berumur kurang lebih 9 tahun. Kemudian, ayahnya memasukkan Syeikh nas}r al-Di>n al-Alba>ni> ke sebagian Madrasah, yaitu Madrasah *jam'iyyah al-'Is'a>f al-khairi>*, sehingga tamat pembelajarannya pada madrasah itu.¹²

¹¹ Abd a-Rahma>n bin Muhammad al-'Aizuri>, *Juhu>d al-Alba>ni> fi al-Hadi>th Riwayatan wa Dirayatan* (Riyad: Maktabah al-Rushd, Cet. 1, 1427 H),44

¹² Ibid..., 12

Syeikh Nas}r al-Alba>ni> diajari oleh ayahnya membaca al-Quran hingga khatam dengan menggunakan riwayat *h}afs}* dari Ima>m 'A>s}im dengan sempurna, dan ayahnya mengejarinya sebagian beberapa kitab-kitab *s}araf*, dan juga berbagai kitab fiqh, dari beberapa kitab fiqh yang ia pelajari ini, diantaranya kitab *mukhtas}ar al-qudu>ri>*, kitab fiqh dalam mazhab Hanafi. Adapun ayahnya Syeikh Nas}r al-Din> al-Alba>ni> ini merupakan orang yang sangat lekat dan fanatik terhadap Mazhab Fiqh Imam Abu< H}ani>fah. Syeikh Nas}r al-Di>n pernah bercerita, bahwa ayahnya tidak meridhainya jika ia keluar dari *manhaj* fiqh Imam Abu> H}ani>fah.¹³

Beberapa guru yang ia timba ilmunya ketika masih kecil, merupakan teman dekat ayahnya, di antaranya:

1. Syeikh Mahmud Sa'i>d al-Burha<ni>, Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni> berguru kepada Kitab Mara>qi> al-Fala>h} dalam Madhab hanafi dan kitab *Shudu>r al-Dhahab* dalam ilmu nahwu, dan juga sebgian kitab Balaghah.
2. Syeikh Nas}r juga berguru kepada Muhammad Buhjah al-Bayt}a>r, '*a>lim al-Sha>m*, bersamaan juga dengannya berguru kepada sebagian guru yang berada di kota Dimshaq.

¹³ Ibid.

Bahwasanya Syaikh Nasir al-Din ini pada awal masa mudanya disibukkan dengan *mutala'ah* dan *qira'ah*, setiap waktunya disibukkan dan diakhiri dengan membaca.¹⁴

Membaca adalah hobi yang digandrunginya sejak kecil, waktu-waktu luang tak akan berlalu begitu saja melainkan akan dimanfaatkan untuk membaca. Proses belajar terus dijalaninya seiring dengan usianya yang semakin dewasa, ayahnya pun juga membekalinya keahlian dalam hal pekerjaan untuk menjadi modal mencari nafkahnya kelak, yaitu keahlian sebagai tukang kayu dan tukang reparasi jam. Tukang kayu adalah profesi awalnya, kemudian ia mengalihkan kesibukannya sebagai tukang reparasi jam, yang mana Syaikh al-Albani sangat mahir dalam bidang ini sebagaimana ayahnya. Karena keahlian reparasi jamnya sangat terkenal, hingga julukan *al-Sa'ati* (tukang reparasi jam) pun tersemat kepadanya saat itu.¹⁵

3. Mempelajari Ilmu Hadis

Al-Albani mulai mempelajari ilmu hadis pada usianya yang ke 20 tahun. Hal ini merupakan pengaruh dari majalah *al-Manar* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Rashid Ridwan.¹⁶ Al-Albani

tertarik dengan sebuah makalah studi kritik hadis terhadap kitab *ihya' ulum al-din* karangan al-Ghazali. Al-Albani berkomentar: “pertama kali aku dapati kritik begitu ilmiah semacam ini”.¹⁷

Rasa penasarannya ini membuatnya langsung merujuk referensi makalah itu yaitu kitab *al-mughni' an hamlah asfar*, karya al-Hafiz al-Iraqi. Namun, kondisi ekonominya yang kurang mendukungnya untuk membeli kitab tersebut, karena harganya yang mahal. Maka, ia menyewa kitab tersebut menjadi sebuah jalan pilihan satu-satunya. Kitab yang terdiri dari dalam 3 jilid tersebut yang disewanya itu kemudian disalin dengan pena tangannya sendiri dari awal hingga akhir. Itulah aktivitas pertamanya dalam ilmu hadis. Selama proses menyalin itu menjadikan al-Albani secara tak langsung telah membaca dan menelaah kitabnya secara mendalam, yang mana dari hal ini menjadikan perbendaharaan wawasan yang ada pada Syaikh al-Albani pun bertambah, dan ilmu hadis menjadi daya tarik baginya.¹⁸

Ilmu hadis begitu luar biasa memikat Syaikh al-Albani, sehingga menjadi pudarlah ideologi mazhab Hanafi yang ditanamkan ayahnya kepadanya, dan

¹⁴ Ibid..., 12-13

¹⁵ al-Shaibani, *Hayah...*, 45

¹⁶ Ibid..., 14-15

¹⁷ al-Misri, *Shadharah...*, 157

¹⁸ Ibid..., 158

semenjak saat itu Shaikh al-Albani bukan lagi menjadi seorang yang mengacu pada mazhab tertentu (fanatikus terhadap mazhab tertentu), melainkan setiap hukum agama yang datang dari pendapat tertentu pasti akan ditimbangannya dahulu dengan dasar dan kaidah yang murni serta kuat yang berasal dari sunah Nabi Muhammad atau hadis. Kesibukan barunya pada hadis ini mendapat kritikan keras dari ayahnya, bahwasanya "ilmu hadis adalah pekerjaan orang-orang pailit", demikian ungkap ayahnya ketika mengomentari Shaikh al-Albani. Namun demikian, Shaikh al-Albani semakin antusias mempelajari hadis Nabi. Bahkan hingga toko reparasi jamnya pun memiliki dua fungsi, sebagai tempat mencari nafkah dan tempat belajar, dikarenakan bagian belakang toko itu sudah diubahnya sedemikian rupa menjadi perpustakaan pribadi. Bahkan waktunya mencari nafkah pun tak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan waktunya untuk belajar, yang pada saat-saat tertentu hingga total 18 jam dalam sehari untuk belajar, di luar waktu-waktu salat dan aktivitas lainnya.¹⁹

Al-Albani sering sekali mengunjungi sebuah perpustakaan yang terletak di wilayah Dimshaq yang bernama perpustakaan *al-Zahiriyya*. Al-Albani

memang secara rutin mengunjungi perpustakaan al-Zahiriyyah di Damaskus untuk membaca buku-buku yang tak biasanya didapatinya di toko buku. Dan perpustakaan pun menjadi laboratorium umum baginya, waktu 6-8 jam bisa habis di perpustakaan itu, hanya keluar di waktu-waktu salat, bahkan untuk makan pun sudah disiapkannya dari rumah berupa makanan-makanan ringan untuk dinikmatinya selama di perpustakaan. Selain itu, Shaikh al-Albani juga menjalin persahabatan dengan pemilik-pemilik toko buku (karena seringnya Shaikh al-Albani mengunjungi toko bukunya untuk membaca-baca), hal ini memudahkannya untuk meminjam buku-buku yang diinginkannya karena keterbatasan hartanya untuk membelinya, dan di saat ada orang yang hendak membeli buku yang dipinjamnya, maka buku tersebut dikembalikan. Bertahun-tahun masa-masa ini dilaluinya bersama sepeda sederhana yang biasa digunakannya untuk keperluan bepergian.²⁰

Tak cukup dengan belajar sendiri, Shaikh al-Albani pun sering ikut serta dalam seminar-seminar ulama besar semacam Shaikh Muhammad Bahjat al-Baitar yang sangat ahli dalam bidang hadis dan sanad. Didatanginya pula majelis-

¹⁹ Ibid..., 158

²⁰ al-Shaibani, *Hayah...*, 27

majelis ilmu Shaikh Bahjat al-Baitar dan Shaikh al-Albani pun banyak mengambil manfaat darinya, dari majelis serta diskusi-diskusi ini mulai tampaklah kejeniusan Shaikh al-Albani dalam sains hadis. Suatu ketika ada seorang ahli hadis, al-musnid (ahli sanad), sekaligus sejarawan dari Kota Halab (Aleppo) tertarik kepadanya, beliau adalah Shaikh Muhammad Raghīb at-Tabbakh yang kagum terhadap kecerdasan Shaikh al-Albani. Shaikh at-Tabbakh berupaya menguji hafalan serta pengetahuan Shaikh al-Albani terhadap ilmu mustholah hadis, dan hasilnya pun sangat memuaskan. Maka turunlah sebuah pengakuan dari Shaikh al-Tabbakh, yaitu *al-Anwa>r al-Jaliyyah fi Mukhtashar al-Atsbat al-Hanbaliyyah*, sebuah ijazah sekaligus sanad yang bersambung hingga Imam Ahmad bin Hanbal (yang melalui jalur Shaikh at-Tabbakh). Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang Imam ahli hadis di antara Imam yang empat (Hanafi, Malik, Syafi'i, dan Ahmad), Imam Ahmad adalah murid Imam Syafi'i (dalam hal fiqh) sekaligus guru Imam Syafi'i (dalam hal ilmu hadis), dan Imam Ahmad juga merupakan guru yang paling berpengaruh bagi Imam Bukhari (sang bapak muhadis).²¹

²¹ al-'Aizuri, *Juhud...*, 43

Shaikh al-Albani mulai melebarkan hubungannya dengan ulama-ulama hadis di luar negeri, senantiasa berkorespondensi dengan banyak ulama, ada di antaranya yang berasal dari India, Pakistan, dan negara-negara lain. Mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan hadis dan agama pada umumnya, termasuk dengan Shaikh Muhammad Zamzami dari Maroko, Shaikh 'Ubaidullah Rahman (pengarang *Mirqah al-Mafa>tih Sharh Mushkilah al-Mas}a>bih*), dan juga Shaikh Ahmad Syakir dari Mesir, bahkan mereka berdua (Shaikh al-Albani dan Shaikh Ahmad Syakir) terlibat dalam sebuah diskusi dan penelitian mengenai hadis. Shaikh al-Albani juga bertemu dengan ulama hadis terkemuka asal India, yaitu Shaikh 'Abd al-S}amad Syaraf al-di>n yang telah menjelaskan hadis dari jilid pertama kitab *Sunan al-Kubra* karya Imam an-Nasai, kemudian juga karya Imam al-Mizzi yang monumental yaitu *Tuhfat al-Ashraf*, yang selanjutnya mereka berdua saling berkirim surat. Dalam salah satu surat, Shaikh 'Abd al-S}amad menunjukkan pengakuan atas keyakinan beliau bahwa Shaikh al-Albani adalah ulama hadis terhebat pada masa itu.²²

²² Ibid.

4. Beberapa tugas ilmiah dakwah yang pernah diemban

- a. Setelah menganalisis hadis-hadis pada kitab *S{ahi>h* Ibnu Khuzaimah, seorang ulama hadis asal India, yaitu Shaikh Muhammad Musthofa A'dhami (kepala Studi Ilmu Hadis di Mekkah), memilih Shaikh al-Albani untuk memeriksa dan mengoreksi kembali analisis yang dilakukan Shaikh Muhammad Musthofa A'dhami, dan pekerjaan tersebut telah diterbitkan empat jilid lengkap dengan *ta'li>q* (catatan) dari keduanya, yaitu Shaikh A'dhami maupun Shaikh al-Albani. Ini merupakan bentuk penghormatan dari ulama yang lain atas keilmuan hadis Shaikh al-Albani.
- b. Universitas Damaskus Fakultas Syari'ah memilih Shaikh al-Albani untuk melakukan studi hadis dalam bab fiqh jual-beli dalam *Mausu'ah* (ensiklopedi) *Fiqh Islam*.
- c. Terpilih sebagai dewan tinggi "Dewan Hadis" yang dibentuk oleh pemerintah Mesir-Syiria (di masa persatuan) untuk mengawasi penyebaran buku-buku hadis dan *tahqi>q*-nya.

d. Sebagai salah satu bentuk pengakuan ulama Arab terhadap keilmuannya, pihak Universitas Islam Madinah memilihnya sebagai pengajar materi hadis, ilmu dan fiqh hadis di perguruan tinggi tersebut. Shaikh al-Albani bertugas selama 3 tahun, kemudian diangkat sebagai anggota *al-Majli>s al-A'la* (dewan tinggi) Universitas Islam Madinah.

- e. Al-Albani menjadi peneliti dan editor pada penerbit terkemuka dalam percetakan karya-karya besar ulama hadis, contohnya pada edisi himpunan hadis terkenal, *Mishkah al-Mas}a>bih* oleh Penerbit *Maktabah Islami>*.

5. Karangan-karangan *Alba>ni>*

Tercatat kurang lebih 200 karya mulai dari ukuran satu jilid kecil, besar, hingga yang berjilid-jilid, baik yang berbentuk karya tulis pena, *takhri>j* pada karya orang lain, buku khusus *takhri>j* hadis, maupun *tahqi>q* (penelitian atas kitab tertentu dari segala macam sisinya), lalu dituangkan dalam catatan kaki dalam kitab tersebut. Sebagiannya telah lengkap, sebagiannya lagi belum sempurna (karena wafat), dan sebagiannya lagi sudah sempurna namun

masih dalam bentuk manuskrip (belum dicetak dan diterbitkan). Beberapa di antaranya yang paling populer serta monumental adalah:²³

1. Silsilah al-Ahadith al-Sahihah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'iduha (9 jilid), karya ini berisikan studi ilmiah terhadap hadis-hadis Nabi untuk dinyatakan Sahih sesuai dengan kaidah mushtalah hadis yang telah disepakati ulama ahli hadis sepanjang zaman. Berdasarkan penomoran terakhir dari kitab itu, jumlah hadis yang tertera adalah 4.035 buah.
2. Silsilah al-Ahadith al-Difah wa al-Maud'u'ah wa Atharuha Al-Sayyif al-Ummah (14 jilid). Karya ini berisikan studi ilmiah atas hadis-hadis untuk dinyatakan lemah atau palsu sesuai dengan kaidah mushtalah hadith yang telah disepakati ulama ahli hadis sepanjang zaman. Rata-rata setiap jilidnya berisikan 500 buah hadis.
3. Irwa'ul Ghali (8 jilid). Kitab ini berisikan takhrij (studi ilmiah) atas hadis-hadis dalam kitab Manar al-Sabil. Berdasarkan penomoran hadis di jilid terakhir, jumlah hadisnya sebanyak 2.707 buah.

²³ Ahmad al-'Alawani, *al-'Ulama al-'Arab al-Mu'assiru wa Ma'li Maktaba* (Beirut: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2011), 222

4. Sahih & D'af Ja'mi' al-Sahih wa Ziyadatihi. Kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan al-Suyuti lalu Shaikh al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah Sahih ataukah d'af. Tercatat, yang Sahih berjumlah 8.202 hadis dan yang tidak Sahih berjumlah 6.452 hadis.
5. Sahih Sunan Abi Dawud dan D'af Sunan Abi Dawud, kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Abu Dawud lalu Shaikh al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah Sahih ataukah d'af atau yang lainnya, dengan total jumlah hadis sebanyak 5.274 buah.
6. Sahih Sunan al-Tirmidhi dan D'af Sunan al-Tirmidzi, kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Tirmidzi lalu Shaikh al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah Sahih ataukah d'af atau yang lainnya, dengan total jumlah hadis sebanyak 3.956 buah.
7. Sahih Sunan al-Nasa'i dan D'af Sunan an-Nasa'i, kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Nasai lalu Shaikh al-Albani

memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah *S{ahi>h* ataukah *d}a'i>f* atau yang lainnya, dengan total jumlah hadis sebanyak 5.774 buah.

8. *S{ahi>h Sunan Ibnu Majah dan D}ai>f Sunan Ibnu Majah*, kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Ibnu Majah lalu Shaikh al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah *s}ahi>h* ataukah *d}a'i>f* atau yang lainnya, dengan total jumlah hadis sebanyak 4.341 buah.

Al-Alba>ni mewaqa>fkan semua kitab-kitabnya ini pada Universitas Islam Madinah. Kemudian karangannya ini dipindahkannya setelah ia wafat dan diletakkan di tempat khusus.²⁴

6. Kajian-kajian ilmiahnya

Syeikh al-Alba>ni> biasanya mengadakan suatu majlis mingguan yang dihadiri oleh murid-muridnya dan juga bahkan dosen-dosen univesitas. Dalam majlis ini biasanya membahas kitab-kitab ilmiah sebagai berikut:²⁵

1. *Al-Raud}ah al-Nadiyyah, S}iddi>q h}asan Kha>n*.

2. *Manha>j al-Islam fi> al-H}ukm, Muhammad Asad*.
3. *Us}u>l al-Fiqh, 'Abd al-Wahha>b al-khala.f*.
4. *Mus}t}ala>h} al-ta>ri>kh, Asad rustam*.
5. *Fiqh al-Sunnah, Sayyid Sabiq*.
6. *Al-H}ala>l wa al-H}ara>m, Yu>suf al-Qard}a>wi>*.
7. *Al-Targhi>b wa al-tarhi>b, al-H}a>fiz} al-Mundziri>*.
8. *Fath} al-Maji>d Sharh} Kita>b al-tauh}i>d, 'Abd al-Rah}man Hasan*.
9. *Al-Ba>'ith al-H}athi>th Sharh} Ikhtis}a>r 'Ulu>m al-H}adi>th, Ahmad Sha>kir*.
10. *Riya>d} al-S}a>lih}i>n, al-Nawawi>*
11. *Al-Ilma>m fi> Ah{adi>th al-Ah}ka>m, Ibn Daqi>q al-'Aid*.
12. *Al-Adab al-Mufrad, Ima>m al-Bukha>ri>*.

Dalam kajiannya juga, terjadanga al-Alba>ni> ini mengajar para wanita, dalam mengajar para wanita ini, al-Alba>ni> memilih hadis-hadis *s}ah}i>h{* yang berhubungan dengan hal tersebut.

Usta>dz Muhammad 'Aid (salah satu murid Syeikh al-Alba>ni>) menambahkan sebuah keterangan dalam sebuah kitab karangannya *bid'ah al-ta's}i>b al-mazhabi>*. Bahwasanya al-Alba>ni> mengajar kitab-

²⁴ Ibid.

²⁵ al-Mis}ri>, *Shadha>ra>h...*, 166-167

kitab fiqh yang diajarkan kepada para muridnya di Dimshaq, di antaranya:

1. Kita>b Iqtid}a> al-S}ira>t} al-Mustaqi>m, Syeikh al-Islam Ibn Taimiyyah.
2. Fiqh al-Sunnah Sayyid Sabiq.
3. Manha>j al-Islam fi> al-H}ukm, Muhammad Asad.
4. Al-Raud}ah al-Nadiyyah fi> Sharh} al-Darar al-Bahiyyah, Muhammad S}iddi>q Kha>n.

Kitab tersebut (Al-Raud}ah al-Nadiyyah fi> Sharh} al-Darar al-Bahiyyah) merupakan terdiri dari dua juz yang tebal. Syeikh al-Alba>ni> mengajarkannya kepada kami dengan sempurna dengan membahas kesleuruhan bab-babnya yang terdiri dari ‘ibada>h, Mu’amala>h, buyu<’, nika>h{, t}ala>q, qis}a>s}, h}udu>d, diya>t, rahn, dan lain sebagainya. Guru kami Syeikh al-Alba>ni> dalam mengajar, ia menjelaskannya dengan sangat perinci, tidak meninggalkan suatu permasalahan yang ada dalam kitab yang diajarkannya ini sekecil apapun bahkan permasalahan yang besar kecuali ia menelaskan kesamarannya ini.²⁶

Syeikh Nas}r al-Di>n ketika mengajar di Unversitas Islam Madinah, ia mengajar mata kuliah hadis yang diajarkannya ini seputar masalah Isna>d. Syeikh Nas}r al-

Di>n ini memilih sebuah kitab yakni kitab hadis *s}ah}i>h muslim*. Kemudian ia memilih beberapa sampel kitab-kitab *rija>l al-h}adi>th* seperti kitab *al-khula>s}ah al-taqri>b*. kemudian syeikh mempraktekkan bagaimana men-*takhri>j* sebuah hadis dan mengkritik sebagian *rija>l*-nya.²⁷

Adapun ilmu *isna>d* merupakan matakuliah yang dipelopori oleh Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni>, dan merupakan bid’ah yang paling nikmat. Syeikh al-Alba>ni> mengkader atau member pengarahan tentang ilmu *isna>d* dalam sebuah universitas, sekiranya seluruh universitas islam yang berada di daulah ‘*arabiyyah* atau daulah islamiyyah pada waktu itu mempelajari ilmi *isna>d* sampai universitas al-Azhar.²⁸

Adapun matakuliah ini, yakni ilmu *isna>d* menjadi sebuah matakuliah baku setelah perginya Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni> dari Universitas Islam Madinah. Hal tersebut diteruskan oleh Dr. Muhammad Ami>n al-Mis}ri>, Ketua jurusan Hadis pada kampus itu. Maka matakulia *isna>d* ini pun menjadi sebuah matakuliah yang dipelajari di berbagai Universitas daulah Islamiyyah.²⁹

²⁷ Ibid. 170

²⁸ Ibid..., 170-171

²⁹ Ibid..., 171

²⁶ Ibid..., 167

7. Wafatnya al-Albani

Syeikh Muhammad Nasir al-Din al-Albani wafat setelah waktu Asar pada hari sabtu yang bertepatan pada tanggal 22 jumadil Akhir 1420 H atau 02 Oktober 1999 M di daerah 'Aman. berita kewafatannya ini merupakan kesdihan bagi dunia keilmuan Islam, dan juga para murid-muridnya dan para pelajar hadis khususnya, karena Syeikh Nasir al-Din al-Albani ini merupakan *muhaddith* besar pada zamannya.³⁰

Hidupnya ini ia abdikan pada keilmuan bidang hadis dengan cara mengajar dan mengarang, men-tahrij dan juga men-tahqiq. waktunya ia habiskan untuk belajar, *mutal'ah*, menulis. Bahwasanya waktu yang ia habiskan ini merupakan faedah yang paling agung. Hal ini berlanjut selama kurang lebih 60 tahun.³¹

Saya mendengar Abdullah Ibn Baz berkata: saya tidak mengetahui orang yang paling faham dalam bidang hadis dari Syeikh Nasir al-Din al-Albani.³²

8. Pemikiran al-Albani tentang hadis

Al-Albani prihatin dengan realita banyaknya para penulis di majalah-majalah Islam, penulis buku Islam, para khotib

jum'at, penceramah dan mubaligh yang menyebutkan suatu hadis dan menisbatkannya sebagai perkataan Nabi dan perbuatannya tanpa menyebutkan sumber hadis itu dalam kitab-kitab hadis yang terseleksi. Bahkan mereka menyebut dengan pasti (jazm) dalam penyandaran hadis itu kepada Nabi padahal bisa jadi hadis tersebut d{a}'if atau palsu. Menurut al-Albani, hal ini tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. Pengecekan (verifikasi) status validitas hadis menurut kaidah para ahli hadis harus dilakukan sebelum menisbatkan hadis kepada Rasulullah.³³

Upaya verifikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Meneliti sanad hadis dan rijal-nya kemudian menghukumi status hadis tersebut menurut ilmu hadis tanpa taqlid kepada seorang imam tertentu. Ini adalah hal yang sangat sulit dilakukan di zaman ini. Patut disayangkan, hanya sedikit orang yang mampu melakukannya di saat ini.
2. Mengacu kepada kitab-kitab hadis yang disusun khusus mencantumkan hadis-hadis sahih seperti kitab al-sahihain atau dengan merujuk pada penilaian para ulama hadis peneliti seperti Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Hatim al-Razi sebagai

³⁰ Nur al-Din Talib, *Maqalah al-Albani* (Riyad): Dar Atlas, 2000), 182

³¹ Ibid.

³² Ibid,

³³ Talib, *Maqalah...*, 25

contoh ulama mutaqaddimi>n dan Al-Nawawi>, al-Dhahabi>, al-Zaila>'i>, Ibnu Hajar, dan lain-lain di kalangan ulama hadis muta'akhiri>n.³⁴

9. Penilaian Validitas Hadis Menurut al-Alba>ni>

Pensahihan dan pen-d}a'i>f-an hadis adalah suatu aktivitas ilmiah yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan dan pengetahuan yang baik tentang ilmu hadis dan us}u>l al-h}adi>th di satu sisi dan kemampuan melakukan *takhri>j* dan pengetahuan luas dan mendalam tentang jalur periwayatan hadis (*t}uruq al-h}adi>th*) dan masalah sanadnya di sisi yang lain. Hal demikian karena menilai validitas hadis dengan menghukumi sah dan d}a'i>f-nya menuntut hal-hal sebagai berikut; (1) pengetahuan tentang kondisi para perawi, (2) pengetahuan tentang kondisi sanad, (3) pengetahuan tentang ilat hadis yang terdapat pada sanad dan matan. Ketiga hal tersebut harus muncul dalam proses penelitian secara simultan dan terpadu. Dengan demikian, hasil penilaian objektif lahir setelah usaha keras dan mengerahkan segala kemampuan dari seorang ahli.³⁵

Menurut Al-Alba>ni>, hadis sahih adalah:

انه المتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله, ينتهي الي رسول الله او الي منتهاه , من صحابي او من دونه, ولا يكون شاذًا ولا مردودًا ولا معللاً بعلّة قاذحة.

Hadis yang bersambung sanadnya dalam proses periwayatan oleh perawi yang 'adl dan d{a>bit} dari perawi sebelumnya dengan kriteria yang sama hingga sampai kepada Rasulullah SAW atau yang lain seperti seorang sahabat atau dibawah sahabat (tabi'in) tanpa adanya shadh, penolakan (mardu>d) dan 'ilat yang merusak kesahihan (qa>dihah)³⁶

10. Metode Kritis Hadis Menurut al-Aba>ni>

Di antara metode Al-Albani dalam mensahihkan atau melemahkan suatu hadis adalah dengan mencermati indikasi-indikasi (*qari>nah*) yang terdapat pada sanad dan matan hadis. Setiap hadis memiliki kajian khusus dalam penetapan hukumnya dan memiliki indikasi tersendiri pada sanad dan matan-nya yang mempengaruhi penilaian validitasnya. Sebagian orang keliru ketika mengkritik Al-Albani dalam mensahihkan suatu hadis tertentu, padahal menurut mereka sanad hadis tersebut di-d}a'i>f-kan

³⁴ Ibid..., 25-26

³⁵ al-'Aizuri>, *Juhu>d...*, 125

³⁶ Ibid.

oleh Al-Albani sendiri di tempat lain. Kekeliruan mereka karena tidak memperhatikan secara cermat bahwa Al-Albani berbeda dalam menghukuminya karena perbedaan *qari>nah* yang terdapat pada masing-masing hadis tersebut.³⁷

Penilaian status validitas suatu hadis adalah suatu ijtihad.³⁸ Perubahan dan revisi (*tara>ju'*) penilaian Al-Albani terhadap suatu hadis adalah hal yang diakui sendiri oleh Al-Alba>ni> terutama hadis yang berada di zona status hasan. Menurut al-Alba>ni>, hal ini adalah suatu keniscayaan sebagaimana al-Ha>fiz} al-Dhahabi> menyebutkan dalam kitabnya *Al-Mu>qiz}ah*, bahwa hadis hasan tidak memiliki kaidah baku yang bisa berlaku universal untuk seluruh hadis. Oleh karena ini banyak para huffa>z} yang ragu-ragu (*taraddud*) dan dan berubah-ubah sikap dalam menilai suatu hadis, apakah hasan, d}a'i>f ataukah sahih? Bahkan seorang hafi}z bisa merubah ijtihad-nya dalam penilaian terhadap suatu hadis dalam waktu berbeda.³⁹

³⁷ Abu> Yah}ya> Zakariya Ibn Ghulam Qa>dir, *Al-Alba>ni> wa Manhaj al-Aimmah al-Mutaqaddimi>n fi 'Ilm al-Hadi>th* (Riyad}: Maktabah al-Ma'arif, Cet. 1, 1431 H), 23

³⁸ Ibid..., 16-18

³⁹ Muhammad Na>s}r al-Di>n al-Albani>, *Silsilah al-Ah}a>di>th al-D}a'i>fah wa al-Maud}u>'a>h wa Atharaha> al Sayyi' fi al-Ummah.*

Dalam Kitabnya *Tama>m al-Minnah fi al-Ta'li>q 'ala Fiqh al-Sunnah*, Al-Alba>ni> merumuskan beberapa kaidah untuk mendalami dan memahami sunnah (dari aspek validitasnya), sebagai berikut:⁴⁰

1. Kaidah Pertama; Menolak hadis shadh. Hal ini karena di antara syarat hadis sahih adalah tidak mengandung shadh. Kemudian Al-Albani mengutip definisi hadis sahih menurut ulama hadis yang disebutkan oleh Ibn S{alah. Hadis shadh adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah maqbu>l* yang menyelisih perawi lain yang derajat ke-thiqah-annya lebih tinggi. Sebagaimana pendapat para ulama hadis, Al-Albani menegaskan bahwa unsur shadh bisa terdapat di sanad dan juga matan.
2. Kaidah kedua; Menolak hadis *mud}tarib*. Di antara syarat hadis sahih adalah tidak mengandung 'illat. Di antara illat hadis adalah adanya *id}tira>b* (ketidakpastian dan ambigu). Hadis *mud}tarib* adalah hadis yang periwayatannya dipertentangkan karena saling berbeda satu dengan yang lain, sementara

Vol. 13 (Riya>d}: Da>r al-Ma'a>rif, cet. 1, 1412 H), 1077

⁴⁰ Abu 'Abd al-Rahma>n Na>s}r al-Di>n al-Alba>ni>, *Tamamul Minnah Komentar dan Koreksi Secara Ilmiah Terhadap Kitab Fiqh Sunnah Karya Sayyid Sabiq*, terj: Afifuddin Sa'id. Vol.1 (Tegal: Maktabah Salafy Press, 2002), 2-35

kekuatan validitasnya setara sehingga tidak dapat ditentukan mana yang tepat. Jika perawi salah satu di antara riwayat yang saling bertentangan itu memiliki kelebihan dari aspek kekuatan hafalan (*ahfaz*) atau kuantitas perawinya lebih banyak maka tidak termasuk kategori *mud}tarib* karena dapat di-*tarji*>h (dipilih yang paling kuat). Kondisi *mud}tarib* ini dapat terjadi pada sanad dan matan serta berimplikasi pada pelemahan validitas hadis tersebut karena hal tersebut menunjukkan ketidak-*dja*>bit-an para perawinya.

3. Kaidah ketiga; Menolak hadis *mudallas*. *Tadli*>s terjadi dalam tiga bentuk yaitu *tadli*>s *isna*>d, *tadli*>s *al-shuyu*>kh dan *tadli*<s *al-taswiyah*. Hukum dari perawi yang divonis melakukan *tadli*>s adalah tidak diterima (*la yuqbal*) walaupun dia perawi adil kecuali disebutkan secara tegas (eksplisit) menggunakan ungkapan *tahdi*>th (seperti *haddathana*>, *haddathani*>, *sami'na*>, *sami'tu*).
4. Kaidah keempat; Menolak hadis *majhu*>l. Al-Alba>ni> mengutip pendapat al-Khati>b al-Baghda>di> yang mendefinisikan perawi *majhu*>l dengan mereka yang tidak terkenal melakukan aktivitas keilmuan dan identitas dan

kredibilitas pribadinya juga tidak dikenal pula oleh para ulama serta hanya memiliki satu murid (perawi) yang meriwayatkan hadis darinya menurut catatan para ulama hadis. Aspek *jaha*>lah ini hilang bila perawi tersebut memiliki dua orang murid (perawi) atau lebih di kalangan para perawi *masyhu*>r (yang dikenal meriwayatkan hadis). Namun aspek 'adalah perawi semacam ini menurut Al-Alba>ni>, belum dapat dipastikan. Perawi tersebut disebut *majhu*>l *hja*>l atau *mastu*>r dan diperselisihkan status validitas hadisnya. Menurut sekelompok ulama, riwayat hadisnya diterima. Namun, menurut mayoritas ulama hadis perawi *mastu*>r tidak diterima secara mutlak dan juga tidak ditolak secara mutlak sampai ada kejelasan status karena validitasnya mengandung kemungkinan (*ihtima*>l). Menurut Al-Alba>ni>, kejelasan status validitas dapat ditentukan dengan adanya penilaian positif (*tawthi*>q) dari ulama *ha*>fiz} dan terpecaja penilainnya. Disyaratkan "terpecaja penilainnya" karena ada beberapa ulama hadis yang penilainnya sering menyelisih (*shadh*) mayoritas ulama hadis dengan menilai *thiqah* perawi *majhu*>l seperti al-Ha>fiz} Ibnu Hibban. Demikian pula,

riwayat perawi mastu>r dapat diterima bila yang meriwayatkan hadis darinya adalah sejumlah perawi *thiqah* dengan syarat hadisnya tidak mengandung hal yang dikritik (*ma> yunkar 'alaih*). Hal ini menjadi pendapat ulama hadis muta'akhiri>n seperti Ibn Kathi>r, al-'Ira>qi>, al-Asqala>ni>, dan lain-lain.

5. Kaidah kelima; Tidak boleh berpatokan kepada penilaian *thiqqah (tawthi>q)* yang dilakukan oleh Ibn Hibban. Pendapat Al-Albani ini disandarkan pada penjelasan Ibnu Hajar dan para ulama hadis sebelumnya yang menetapkan adanya sikap *tasa>hul* Ibn Hibban. Ibnu Hibban menilai bahwa perawi yang terlepas dari status tidak dikenal indentitasnya (*jaha>lah al-'ain*) dan tidak terdapat data jarh padanya maka ditetapkan sifat '*adalah* padanya. Bahkan menurut Ibn Hibban, status *jaha>lah al-'ain* seorang perawi *majhu>l* hilang jika hadisnya diriwayatkan oleh cukup seorang perawi masyhur. Hal inilah yang diterapkan oleh Ibn Hibban dalam kitabnya *al-Thiqa>t*. Pendapat tersebut, menurut Ibn Hajar dinilai bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama hadis. Bahkan, Al-Albani menegaskan "keanehan" Ibn Hibban dengan mencantumkan dalam Kitab *al-Thiqa>t*

sejumlah perawi yang dinyatakan sendiri oleh Ibn Hibban "tidak dikenal indentitas mereka dan bapak-bapak mereka". Oleh karena itu, para peneliti di kalangan ulama hadis seperti Al-Dhahabi>, al-'Asqala>ni> tidak menilai *thiqah* perawi yang hanya Ibn Hibban sendiri (*tafarrud*) yang men-*thiqah*-kannya.

6. Kaidah keenam; Penilaian ahli hadis dalam bentuk ungkapan Seluruh perawinya adalah perawi hadis sahih (*Rija>luh rija>l al-S{ahi>h*) atau Seluruh perawinya *thiqah (rija>luh thiqa>t)* terhadap suatu hadis bukanlah pensahihan atas hadis dimaksud. Bentuk penilaian tersebut tidak sama dengan ungkapan *isna>duh sahi>h*. Hal ini karena penilaian tersebut mengindikasikan belum tercakupnya penelitian terhadap aspek terbebasnya hadis dari masalah illat dan *shadh*, namun hanya mencakup aspek ke-*thiqah*-an para perawinya.
7. Kaidah ketujuh; Dalam penilaian hadis dalam Sunan Abi Da>wud, tidak berpatokan pada tidak adanya komentarnya Abu Dawud. Hal ini karena Abu Da>wud dalam menerangkan metodologi *Sunan*-nya adalah jika terdapat kelemahan yang berat, maka dia akan menjelaskan. Namun bila Abu

- Da>wud tidak mengomentarnya, maka hadis tersebut *S{a>lih*. Terkait dengan pemaknaan ungkapan *s{a>lih* ini, para ulama hadis berbeda pendapat karena ada yang mengartikannya dengan hasan, namun ada pula yang mengartikan dengan lebih luas mencakup hadis *d}a'i>f* yang tidak terlalu parah dan dapat dijadikan *sha>hid*. Pendapat terakhir tersebutlah yang dikuatkan oleh Al-Albani, sebagaimana pula ulama lain seperti Ibn Mandah, al-Dhahabi>, Ibn 'Abd al-Ha>di>, Ibn Kathir, Ibn Hajar, dan lain-lain.
8. Kaidah kedelapan: Tidak bersandar sepenuhnya kepada penilaian *thiqah* Al-Suyut}I dalam Kitab Al-Ja>mi' al-S{aghi>r. Hal ini karena dua alasan; (1) adanya perbedaan simbol (*ramz*) penilaian yang mengindikasikan adanya perubahan secara tekstual dalam beberapa versi cetakan dari varian manuskrip kitab tersebut. (2) Al-Suyut}I dikenal dengan sikap longgar dan mempermudah (*tasa>hul*) dalam pensahihan dan pen-*d}a'i>f*-an hadis. Menurut Al-Albani, ada ratusan hadis yang dinilai sahih atau hasan oleh Al-Suyut}I tetapi ditolak oleh al-Muna>wi> dalam penjelasan (*sharh*) atas Kitab al-Ja>mi' al-S{aghi>r.
 9. Kaidah kesembilan; Tidak adanya komentar al-Mudhiri> terhadap hadis-hadis yang dicantumkannya dalam Kitab al-Targhi<b wa al-Tarhi>b bukanlah bentuk indikasi penguatan validitas hadis tersebut.
 10. Kaidah kesepuluh; Penguatan validitas hadis dengan banyaknya jalur periwayatan bukanlah kaidah yang berlaku mutlak. Penguatan riwayat dari suatu perawi lemah (*d}a'i>f*) dapat dilakukan bila kelemahannya bersumber dari kelemahan hafalan perawi tersebut. Namun, bila bersumber dari masalah kejujuran perawi (*tuhmah fi s}idqih*) atau indikasi cacat agamanya (*tuhmah fi di>nih*) maka tidak bisa dinaikkan derajat validitasnya walaupun banyak jalur periwayatan lain yang menguatkan.
 11. Kaidah kesebelas; Tidak boleh menyebutkan atau mencantumkan hadis *d}a'i>f* kecuali dengan menyertakan penjelasan ke-*d}a'i>f*-annya. Al-Alba>ni> mengkritik banyaknya penulis buku di zaman ini yang tidak mengikuti kaidah ini.
 12. Kaidah kedua belas; Tidak beramal dengan hadis *d}a'i>f* dalam masalah keutamaan amal (*fad}a>il 'amal*).
 13. Kaidah ketiga belas; Tidak boleh menggunakan ungkapan *qa>la Rasu>l*

Allah S}alla> Allah 'alaih wa Sallam atau semisalnya pada hadis-hadis yang berkualitas *d}a'i>f*.

14. Kaidah keempat belas; Wajib beramal dengan hadis sahih walaupun tidak ada seorangpun yang mengamalkannya.
15. Kaidah kelima belas; Perintah pembuat syari'at (*al-Sha>ri'*) yang ditujukan kepada satu orang merupakan perintah untuk seluruh pribadi kaum muslimin. Perintah itu berlaku umum selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya (*takhs}i>s*). Inilah pendapat Al-Albani merujuk pendapat al-Shauka>ni> dan Ibn Hazm dan lain-lain ditengah perbedaan pendapat ulama *Us}ul Fiqh* tentang masalah tersebut.

11. Hadis *D}a'i>f* dan Hukum Mengamalkannya Menurut al-Alba>ni>

Menurut Al-Albani, hadis *d}a'i>f* ada tiga macam, yaitu:⁴¹

1. Hadis-hadis *d}a'i>f* yang matan-nya mengandung naka>rah karena bertentangan dengan Al-Quran, hadis-hadis yang sahih, kaidah syari'at yang mapan, realita dan fakta yang pasti.
2. Hadis-hadis *d}a'i>f* yang matan-nya tidak bertentangan tetapi juga tidak dikuatkan oleh petunjuk Al-Quran, hadis-

hadis yang sahih, kaidah syari'at yang mapan, realita dan fakta yang pasti.

3. Hadis-hadis *d}a'i>f* yang matan-nya mengandung sesuai dengan/dikuatkan oleh dalil-dalil Al-Quran, hadis-hadis yang sahih, kaidah syari'at yang mapan, realita dan fakta yang pasti. Hadis seperti tetap ditolak kesahihannya dan penisbatan sebagai perkataan atau perbuatan Nabi SAW.

Sementara dari aspek hukum berhujjah dengan hadis *d}a'i>f*, al-Albani> berpendapat bahwa tidak boleh diamalkan walaupun dalam masalah keutamaan (*fad}a>'il a'mal*). Walaupun al-Albani mengakui bahwa pendapat yang populer di kalangan ulama hadis adalah hadis *d}a'i>f* boleh diamalkan dalam konteks *fad}a>'il a'mal*.⁴² Namun, al-Albani lebih sepakat dengan sebagian ulama peneliti hadis yang menetapkan bahwa hadis *d}a'i>f* tidak bisa diamalkan secara mutlak baik dalam persolan hukum ibadah (*ah}ka>m*) maupun keutamaan amal. Pendapat al-Albani ini sejalan dengan pendapat Yahya bin Ma'in, Abu bakar Ibn al-'Arabi>, Maz}hab Imam al-Bukhari dan Muslim serta Ibn Hazm. Menurut al-Alba>ni>, Hadis *d}a'i>f* hanya

⁴¹ Qa>dir, *Al-Alba>ni...*, 29

⁴² Muhammad Jama>l al-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id al-Tah}di>th min Funu>n Mus}t}alah} al-H}adi>th* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 113

bernilai dugaan yang lemah (*z}ann marju>h*), jika demikian maka disepakati tidak dapat dijadikan dasar amal. Keluar dari konsep ini dengan mengamalkan hadis *d}a'i>f* harus mendatangkan bukti dan dasar. Sebenarnya Al-Alba>ni> mengakui kebolehan mengamalkan suatu hadis *d}a'i>f* bila amalan yang disebutkan dalam hadis tersebut telah kuat dasar pensyariatannya berdasar dalil lain.⁴³

12. Pendapat Ulama terhadap al-Alba>ni>

Pujian-pujian yang disematkan kepada Syekh Nasr al-Di>n al-Alba>ni>:⁴⁴

1. Syeikh Muhammad Ibn Ibra>hi>m berkata: Syeikh Nas}r al-Alba>ni> adalah *s}a>h}ib al-sunnah*.
2. Syeikh 'Abd al-Azi>z Ibn 'Abd Allah ibn Ba>z berkata: bahwa Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni> ini adalah diketahui sebagai *ahl al-sunnah wa al-jama>'ah* dan *ans}a>r al-sunnah* dan orang yang sangat menseseriusi dalam bidang hadis. Ia juga berkata: saya tidak mengetahui satu orang pun di dunia ini yang faham mengenai ilmu hadis melainkan Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni>.

⁴³ Qa>dir, *Al-Alba>ni...*, 29

⁴⁴ 'Abd Allah Ibn 'Aqi>l, *al-Ima>m al-Alba>ni>*: *Duru>s wa Mawa>qif wa 'Ibar* (Riya>d): Maktabah Ma>lik Fahd al-Wat}i>nah Athna> al-Nathr, 2008), 217-219

3. Syeikh Muhammad Ibn S}a>lih} al-'Athi>mi>n berkata: aku tidak mengetahui mengenai aktivitasnya dalam bersosialisasi, namun Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni> ini adalah orang yang sangat menjaga dan mengamalkan hadis.
4. Dan masih banyak lagi pujian beberapa ulama atas Syeikh Nas}r al-Di>n al-Alba>ni> ini.

Selain berupa pujian, Syeikh Nas}r al-Di>n juga mendapat beberapa kritikan yang disebabkan beberapa karyanya atau perkataannya yang kontra dengan mayoritas ulama, di antara kritikan itu adalah:

1. Al-Alba>ni> tidak belajar kepada guru-guru yang khusus membimbingnya dalam ilmu hadis, namun, ia belajar secara autodidak saja. Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Bahwa ia lebih sering mengahbisikan waktunya dengan membaca. Namun, bagi kalangan yang membela Al-Albani menyatakan bahwa Al-Albani pernah berguru dengan ayahnya seperti ilmu s}araf, ilmu fiqh dalam mazhab hanafi, dan belajar Al-Quran serta pernah mengkhatamkan riwayat Hafsh beserta tajwidnya. Beliau juga pernah belajar dari Shaikh Sa'id al-Burhani kitab *Mara>qf al-Falah*, sebuah kitab yang bermazhab Hanafi, dan

kitab *Shu'ur al-Dhahab* merupakan cabang ilmu Nahwu serta beberapa kitab balaghah. Beliau juga pernah menghadiri seminar-seminar al-'Allamah Muhammad Bahjat al-Baithar bersama beberapa guru besar dari *al-Majma' al-Islami* Damaskus, diantaranya; 'Izzuddin at-Tanukhi. Pada waktu itu mereka belajar kitab *al-Hamasah* sya'ir Abu Tammam. Dan di akhir hayatnya, beliau sempat bertemu Syaikh Muhammad Raghib al-Tabbakh. Beliau turut menyetakan ketakjubannya terhadap Al-Albani dan menghadiahkan kepada beliau kitab *al-Anwar al-Jaliyah fi Mukhtasar al-Athbat al-Hanbaliyyah*.⁴⁵

2. Al-Albani dalam memberi status se sebuah hadis, terdapat suatu sikap yang tidak konsisten. Misalkan dalam hal hadis *djai>f*, menurutnya, walaupun itu berkaitan dengan *fada'il al-'amal*, tidak boleh digunakan sebagai landasan hukum. Menurut al-Albani juga hadis *djai'if* boleh digunakan jika terdapat rujukan yang kuat dalam hal penggunaannya.⁴⁶ Selain itu juga, ada beberapa hadis yang ditetapkan al-Albani sebagai golongan dari hadis yang lemah. Namun mayoritas ulama

meyakininya sebagai hadis yang bisa dijadikan *hujjiyah*. Seperti hadis solat tarawih dengan 20 *raka'at*. Penolakan ini dijelaskan lebih perinci oleh Isma'il Ibn Muhammad al-Ansari dalam kitab karangannya yang berjudul *Tas'hijh hjadith s'ala't al-tara'wi'h 'ithri'n raka'at wa al-radd 'ala al-albani fi tad'ih*.⁴⁷

C. Penutup

Al-Albani merupakan *muhaddith* besar pada zamannya. Ia menghasilkan banyak karangan berupaka kitab, *tahqiq*, *takhrij*. Namun, dari kejeniusannya ini, al-Albani banyak menuai kritikan dari beberapa ulama sezamannya dan juga setelahnya. Dikarenakan ia tidak mempunyai guru langsung dalam belajar ilmu hadis dan juga dalam menetapkan status hadis pun terjadi sebuah *ta'arud* dengan mayoritas ulama.

D. Daftar Pustaka

al-'Aizuri, Abd a-Rahman bin Muhammad.
Juhud al-Albani fi al-Hadith

⁴⁷ Bahwasanya al-Albani beranggapan, tambahan pada rakaat tarawih ini seperti tambahan pada rakaat ke lima salat dzuhur.

Isma'il Ibn Muhammad al-Ansari, *Tas'hijh hjadith s'ala't al-Tara'wi'h 'Ithri'n Raka'at wa al-radd 'ala al-Albani fi Tad'ih* (Riyad): Maktabah al-Imam al-Shafi'i, 1988), 5

⁴⁵ al-'Aizuri, *Juhud...*, 43-44

⁴⁶ Qadir, *Al-Albani...*, 29

Riwayatan wa Dirayatan. Riyad: Maktabah al-Rushd, Cet. 1, 1427 H

al-Ans}a>ri, Isma>'i>l Ibn Muhammad. *Tas}h}i>h h}adi>th s}ala>t al-Tara>wi>h} 'Ithri>n Raka'at wa al-radd 'ala> al-Alba>ni> fi> Tad}i>fih* (Riya>d): Maktabah al-Ima>m al-Sha>fi'i>, 1988

al-'Ala>wanah, Ahmad. *al-'Ulama> al-'Arab al-Mu'a>s}iru>n wa Ma>li Maktaba>*. Beirut: Da>r al-Basha>ir al-Islamiyyah, 2011

al-Albani, Muhammad Na>s}r al-Di>n. *Silsilah al-Ah}a>di>th al-D}a'i>fah wa al-Maud}u>'a>h wa Atharuha> al Sayyi' fi al-Ummah*. Vol. 13. Riya>d): Da>r al-Ma'a>rif, cet. 1, 1412 H

Tamamul Minnah Komentari dan Koreksi Secara Ilmiah Terhadap Kitab Fiqh Sunnah Karya Sayyid Sabiq, terj: Afifuddin Sa'id. Vol.1. Tegall: Maktabah Salafy Press, 2002

al-'Ali, Ibra>hi>m. *'Ulama> wa Mufakkiru>n Mu'a>s}iru>n*, Vol 12. Dimshq: Da>r al-Qolam, T.t

'Aqi>l, 'Abd Allah Ibn. *al-Ima>m al-Alba>ni>: Duru>s wa Mawa>qif wa 'Ibar* . Riya>d): Maktabah Ma>lik Fahd al-Wat}i>nah Athna> al-Nathr, 2008

al-Hadi>thi, Abdullah Hasan. *Athar al-H}adi>th al-Nabawy al-Shari>f fi Ikhtila>f al-Fuqaha>*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2005

al-Mis}ri, Abu> al-Ashba>l Ahmad Ibn Sa>lim. *Shadha>ra>h al-Bala>ti>n min Siyar al-'Ulama> al-Mu'a>s}iri>n*. Riya>d: Da>r al-Kaya>n, 2006

Qa>dir, Abu> Yah}ya> Zakariya Ibn Ghulam. *Al-Alba>ni> wa Manhaj al-Aimmah al-Mutaqaddimi>n fi 'Ilm al-Hadi>th*. Riyad): Maktabah al-Ma'arif, Cet. 1, 1431 H

al-Qa>simi>, Muhammad Jama>l al-Di>n. *Qawa>'id al-Tah}di>th min Funu>n Mus}t}alah} al-H}adi>th*. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th

al-Shaiba>ni, Muhammad bin Ibra>hi>m. *Hayah al-Alba>ni wa A<tharuh wa Thana> al-'Ulama> 'alaih*. t.tp: Maktabah al-Sadda>wi>, cet. 1, 1407 H

Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Al-Wasi>t} fi 'Ulu>m wa Must}ola>h al-H}adi>th*. Jeddah : 'Alam al-Ma'rifah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet. 1, 1403 H/1983 M Zahwu, Muhammad Abu. *Al-H}adi>th wa al-Muh}addithu>n* . Riyadh: Al-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wal Ifta' wa al-Da'wah wa al-Iryad, 1404 H/1984 M

T}alib. Nu>r al-Di>n. *Maqa>lah al-Alba>ni>*. Riya>d): Da>r At}las, 2000

al-Zuhail, Wahbah. *al-Waji>z fi Us}u>l al-Fiqh* . Damaskus : Da>r al-Fikr, Cet. 1, 1419 H

<http://id.wikipedia.org/wiki/Albania>.di akses tanggal 25 Mei 2017